



Pedagogika: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan  
P-ISSN 2252-6676 E-ISSN 2746-184X, Volume 11, No. 1, April 2023  
doi: <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol11issue1year2023>  
<https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/pedagogika>,  
email: [jurnalpedagogika@gmail.com](mailto:jurnalpedagogika@gmail.com)

## PEMANFAATAN SITUS BATU PERSIDANGAN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH

Friska Panjaitan<sup>1\*</sup>, Corry<sup>2</sup>, Ulung Napitu<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>Magister Pendidikan IPS, Universitas Simalungun Pematangsiantar  
[friskajait39@gmail.com](mailto:friskajait39@gmail.com)

**Abstrak.** Situs bersejarah dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber belajar alternative, seperti Situs batu persidangan yang ada di Samosir dapat dijadikan sumber pembelajaran sejarah terutama belajar sejarah pra-aksara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang akan memberikan gambaran variabel dari data yang diteliti berupa data kualitatif hasil wawancara dengan informan dan siswa. Penelitian ini dilaksanakan di Situs Batu Persidangan dengan subjek penelitian adalah siswa SMP Negeri 1 Simando. Adapun prosedur yang dilakukan adalah mengidentifikasi objek situs, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung, membuat rencana pembelajaran, mengevaluasi respon siswa, dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil pembelajaran dengan memanfaatkan situs bersejarah seperti situs batu persidangan tidak hanya menambah pengetahuan siswa terhadap materi zaman pra-aksara, tetapi juga dapat menumbuhkan karakter baik pada diri siswa. Melalui eksplorasi terhadap situs batu persidangan, siswa akan mendapatkan banyak pengajaran yang tidak hanya bersifat kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik akan ikut aktif ketika dilaksanakan proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** sumber belajar, situs bersejarah, situs megalitik

## UTILIZING STONE SITE AS A SOURCE OF HISTORICAL LEARNING

Friska Panjaitan<sup>1\*</sup>, Corry<sup>2</sup>, Ulung Napitu<sup>3</sup>

<sup>1\*,2,3</sup>Magister Pendidikan IPS, Universitas Simalungun Pematangsiantar  
[friskajait39@gmail.com](mailto:friskajait39@gmail.com)

**Abstract.** Historical sites can be used as an alternative source of learning, such as the trial stone site in Samosir which can be used as a source of history learning, especially learning pre-literacy history. The method used in this study is a qualitative method which will provide an overview of the variables from the data studied in the form of qualitative data from interviews with informants and students. This research was conducted at the Batu Persidangan Site with the research subjects being students of SMP Negeri 1 Simando. The procedures carried out are identifying site objects, identifying the values contained, making lesson plans, evaluating student responses, and concluding research results. The learning outcomes by utilizing historical sites such as stone trial sites not only increase students' knowledge of pre-literate material, but can also develop good character in students. Through exploration of the trial stone site, students will get a lot of teaching that is not only cognitive, but also affective and psychomotor will be actively involved when the learning process is carried out.

**Keywords:** learning resources, historic sites, megalithic sites

Submitted: 17 Maret 2023

Accepted: 5 April 2023

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan negara yang kaya akan situs peninggalan sejarah, terutama situs pada masa megalitik. Bentuk-bentuk situs sejarah megalitik di Indonesia sangat beragam, mulai dari candi, rumah kuno, fosil, arca, sampai bangunan megalitik lainnya seperti menhir, sarkofagus, dolmen atau waruga. Semua situs megalitik tersebut tersebar luas di seluruh penjuru wilayah Indonesia. Situs-situs sejarah megalitik yang banyak tersebar tersebut dapat dijadikan salah satu alternative pembelajaran sejarah. Hal ini yang membuat situs sejarah megalitik sangat penting peranannya dalam pembelajaran IPS khususnya pembelajaran sejarah.

Situs sejarah megalitik menyajikan berbagai fakta yang lebih dekat dengan kebenaran serta memberikan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Sebagai sumber sejarah, situs juga dapat membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran sejarah. Karena melalui situs peninggalan sejarah, siswa dapat secara langsung melihat, memahami dan merangkai peristiwa yang terjadi di masa lampau (Lestari, 2011).

Menurut Lestari (2011), situs sejarah dapat memberikan gambaran lebih nyata kepada siswa tentang kondisi pada saat itu. Oleh karena itu, siswa akan dapat mengambil pelajaran dengan memahami peristiwa sejarah secara lebih nyata, tidak hanya dalam bentuk gambaran yang masih abstrak. Situs peninggalan sejarah dapat disajikan sebagai sumber belajar dalam berbagai cara misalnya melalui film dokumenter, melakukan kunjungan langsung ke lokasi situs peninggalan sejarah tersebut, ataupun menunjukkan gambar-gambar yang mendetail tentang situs.

Agar pembelajaran IPS Terpadu menjadi menarik dan menyenangkan, maka guru dapat mengajak siswa untuk mengunjungi situs-situs peninggalan sejarah di sekitar mereka. Lingkungan sekitar siswa mungkin banyak menyediakan situs peninggalan bersejarah yang dapat dieksplorasi. Kunjungan ini akan membantu dan memudahkan guru untuk mengembangkan materi yang akan diajarkan menjadi lebih nyata. Umumnya siswa akan lebih tertarik terhadap pelajaran IPS Terpadu apabila disampaikan dalam situasi nyata yang ada di sekitarnya. Dengan metode yang demikian, siswa dapat menggambarkan suatu peristiwa masa lalu seperti dalam pelajaran sejarah. Kondisi nyata yang disajikan dihadapan siswa dapat digunakan guru sebagai suatu kegiatan eksplorasi untuk menggambarkan suatu peristiwa sejarah (Isjoni, 2007).

Menurut hasil observasi awal terhadap siswa SMP Negeri 1 Simanindo dalam belajar IPS Terpadu, diperoleh kenyataan bahwa pada umumnya siswa kurang berminat ketika guru menggunakan buku pelajaran sebagai sumber belajar mereka. Penggunaan buku sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS Terpadu, dikarenakan kurangnya sumber belajar yang tersedia. Sumber belajar yang ada cenderung mengarah pada penggunaan buku ajar ketimbang sumber belajar lainnya. Terlebih lagi, ketika guru menerapkan metode ceramah dan ekspositori yang merupakan metode pembelajaran yang monoton di dalam kelas, yang menyebabkan siswa merasa bosan, kurang fokus, dan sulit memahami materi pelajaran. Alhasil, prestasi belajar IPS Terpadu siswa cenderung rendah yang ditunjukkan oleh hasil tes formatif yang dilaksanakan guru IPS Terpadu pada akhir pembelajaran materi.

Namun demikian, ada empat permasalahan yang menjadi penghambat bagi guru dalam melaksanakan praktik pembelajaran sejarah secara langsung. Keempat permasalahan tersebut antara lain: *Pertama*, praktik pembelajaran sejarah masih berfokus pada kegiatan hafalan seperti mengingat nama-nama tokoh, peristiwa, tahun kejadian yang selalu menekankan pada kejayaan

masa lalu. *Kedua*, pembelajaran sejarah lebih bersifat teknis dan instrumentalistis. *Ketiga*, peran guru masih sangat dominan dalam proses pembelajaran sejarah. *Keempat*, dokumen kurikulum yang berlaku masih menekankan pada perangkat pembelajaran seperti buku teks yang merupakan satu-satunya rujukan guru dalam mengembangkan materi pembelajaran sejarah (Yogi & Hastuti, 2022).

Keempat permasalahan inilah yang kemudian menghambat penggunaan situs bersejarah sebagai sumber belajar bagi siswa. Hal ini karena jika guru menggunakan situs bersejarah sebagai sumber belajar, maka guru harus lebih memberikan kebebasan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi, seperti bertanya kepada narasumber, mengamati objek sejarah, atau membaca berbagai buku yang berhubungan dengan situs sejarah tersebut. Secara teori, penerapan metode pengajaran di kelas merupakan aspek yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan pengajaran IPS Terpadu.

Menurut buku Wisata Arkeologi Tradisi Megalitik, Kabupaten Samosir banyak menyediakan benda-benda Megalitik yang dapat dieksplorasi. Benda-benda tersebut tersebar di berbagai daerah di wilayah Samosir. Situs Megalitik yang ada di wilayah Samosir pada umumnya berhubungan dengan tradisi keagamaan, menyangkut kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* (Wiradnyana, 2017). Salah satu contoh situs megalitik yang dapat dieksplorasi adalah Situs Megalitik Sarcophagus yang merupakan situs pemakaman pada masa akhir prasejarah hingga akhir masa klasik atau masa megalitik muda.

Kabupaten Samosir memiliki berbagai situs sejarah megalitik yang dapat dijadikan alternatif dalam memenuhi sumber belajar dan bahan ajar IPS Terpadu. Situs sejarah ini merupakan sumber belajar yang menarik dan konkret. Namun karena kurangnya kerjasama dalam mendukung dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran IPS Terpadu menggunakan Situs sejarah megalitik, maka guru IPS Terpadu lebih memilih kegiatan kunjungan situs sejarah sebagai bagian dari dharma wisata.

Dengan pemberlakuan kurikulum merdeka pada saat ini, maka terdapat kebebasan bagi guru untuk berinovasi dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang berbeda, namun tetap fokus pada aktivitas siswa (*student center*). Ini jugalah yang memberikan peluang bagi guru untuk memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar siswa. Salah satu strategi pembelajaran IPS Terpadu yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan situs sejarah Megalitik yang ada di daerah dekat sekolah sebagai sumber pembelajaran.

Dengan memanfaatkan situs batu persidangan yang ada di daerah dekat sekolah, Guru IPS terpadu dapat memberikan materi pelajaran sekaligus kegiatan dharma wisata sebagai sumber belajar. Pada materi pokok Masyarakat Indonesia pada masa pra-aksara Hindu-Budha dan Islam siswa dituntut untuk memahami kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan kehidupan pada masa praaksara di Indonesia. Tujuan mempelajari materi ini adalah agar siswa dapat menjelaskan pengertian dan kurun waktu masa pra-aksara, mengidentifikasi jenis-jenis manusia Indonesia yang hidup pada masa pra-aksara, mendeskripsikan perkembangan kehidupan pada masa pra-aksara dan peralatan kehidupan yang dipergunakan, serta mengidentifikasi peninggalan-peninggalan kebudayaan pada masa pra-aksara.

Pembelajaran dengan memanfaatkan situs batu persidangan sebagai sumber belajar ini diharapkan akan memberikan minat dan kecintaannya kepada budaya sendiri dan menjadikannya sebagai salah satu kearifan lokal. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja objek situs batu persidangan yang dapat dijadikan sumber belajar serta nilai-nilai apa saja yang dapat diperoleh siswa dari mempelajari situs batu persidangan sebagai sumber belajar.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, karena data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini lebih menekankan pada pengamatan fenomena untuk menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Gambaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah respon siswa terhadap proses pembelajaran dengan memanfaatkan situs batu persidangan sebagai sumber belajar dalam materi masyarakat Indonesia masa pra-aksara Hindu-Budha dan Islam dengan kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan kehidupan pada masa pra-aksara di Indonesia.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah situs sejarah megalitik Batu Persidangan serta hasil wawancara dengan para informan, seperti Pengelola situs sejarah megalitik Batu Persidangan Siallagan, Kepala Desa Siallagan, Dinas Pariwisata Samosir, serta siswa SMP Negeri 1 Simanindo yang berjumlah 20 orang. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen yang diperoleh dari perpustakaan maupun dinas pariwisata yang terkait dengan situs batu persidangan yang ada di desa Siallagan.

Secara umum instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dan wawancara. Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi objek situs batu persidangan, mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam situs batu persidangan, membuat rencana proses pembelajaran dengan situs batu persidangan sebagai sumber belajar, mengevaluasi respon siswa melalui angket, dan menyimpulkan hasil penelitian. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila minimal terdapat 70% dari siswa memberikan respon positif terhadap proses pembelajaran dengan memanfaatkan situs batu persidangan sebagai sumber belajar. Respon siswa ditentukan dengan rumus:

$$R = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana: R adalah respon positif siswa terhadap proses pembelajaran

N adalah jumlah siswa yang memberikan respon/mengisi angket

n adalah jumlah siswa yang memberikan respon positif

## HASIL PENELITIAN

### Objek Sejarah pada Situs Batu Persidangan

Situs sejarah megalitik Batu Persidangan di desa Siallagan memiliki benda-benda sejarah yang merupakan peninggalan dari kebudayaan Batak Toba. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk mempelajari kebudayaannya sendiri sehingga dapat diteruskan kepada generasi muda selanjutnya. Beberapa benda-benda sejarah yang ada dalam situs megalitik Batu Persidangan antara lain:

1. **Rumah Adat Batak Toba;** Bangunan rumah Batak ini berdiri diatas tiang-tiang yang kokoh sehingga terdapat ruangan bawah yang disebut "*bara*" yang biasanya digunakan untuk kandang hewan peliharaan. *Bara* ini dikelilingi oleh tiang-tiang penyangga rumah yang satu sama lain dihubungkan dengan "*ransang*" yakni papan kayu tanpa paku. Bagian tengah rumah Batak tidak mempunyai kamar, ruangnya terbuka namun penggunaan lantai ruangan memiliki aturan antara lain disebut *ruma bona*, *ruma soding*, *ruma suhat*, dan ruang *tampar piring* (terbagi atas *haling ulu* dan *talaga*). Bagian atas tidak mempunyai plafon, hanya pada bagian depan dan belakang atas terdapat ruangan yang disebut "*Parapara*". Parapara di bagian depan biasanya dipergunakan untuk menyimpan benda-benda adat atau juga tempat alat musik tradisional disimpan, konon juga digunakan sebagai tempat yang

aman untuk mengintip kondisi yang terjadi diluar rumah dalam huta. *Parapara* bagian belakang dipakai sebagai tempat menyimpan peralatan dapur dan bahan makanan persediaan. Bagian atap rumah Batak berbentuk kerucut dengan ujung bagian belakang lebih tinggi menjulang ke atas daripada ujung bagian depan.

Jika diperhatikan dari luar, bagian depan rumah adat Batak dihiasi ukiran khas Batak disebut *Gorga* yang terdiri dari 3 warna, yaitu putih, merah dan hitam yang memiliki arti/makna tersendiri. Juga terdapat berbagai ornamen benda-benda khas antara lain seperti ornamen yang dinamakan *Gaja Dompok*, *Singa-singa*, *Pane Nabolon* dan *Dila Paung*. Menurut para orangtua, ornamen ini diyakini berfungsi untuk menangkal roh jahat yang mau masuk kedalam rumah tersebut dan menjaga penghuni rumah dari gangguan ilmu gaib atau yang menimbulkan hal buruk terhadap masyarakat di desa Siallagan. Selain itu juga terdapat ornamen lambang payudara/buah dada wanita atau dalam Bahasa Bataknya "*bagot/panusuan/situngkol bulusan*" sebanyak 4 buah. Ornamen ini melambangkan kesuburan dan kekayaan, biasanya ditempatkan pada rumah Raja atau rumah orang dermawan, yang suka memberi bantuan bagi mereka yang kekurangan. Masuk ke dalam rumah adat Batak kita harus melalui tangga yang ditempatkan pada bagian tengah dan kita harus berhati-hati dan merunduk agar tidak terantuk pada kayu palang; maknanya bahwa kita sebagai tamu harus sopan, santun dan hormat mendatangi pemilik rumah. Tangga ini biasanya terdiri dari 3, 5 atau 7 anak tangga atau dalam hitungan ganjil bagi rumah orang yang dihormati atau rumah Raja.

Bagian dalam rumah merupakan ruangan terbuka (*hall*) tanpa sekat kamar, terdapat benda-benda peralatan rumah tangga sehari-hari seperti: *Tataring* (tungku) dan *hudon tano* (periuk tanah) ditempatkan ditengah ruangan sebagai tempat memasak makanan dan minuman bagi penghuni rumah atau tamu; *Hassung* yang terbuat dari bambu yang panjang dan besar, digunakan untuk menampung dan mengangkat air dari mata air; *Sapa* (piring besar) yang terbuat dari kayu sebagai tempat makanan dihindangkan bagi seluruh anggota keluarga; *Solub* yang terbuat dari bambu sebagai tempat menyimpan makanan yang sudah dimasak, atau juga menjadi alat takaran beras; serta peralatan dapur lainnya biasanya terdiri dari kayu dan batu seperti sendok nasi, lesung kecil dan tatakan. Selain benda-benda tersebut, terdapat sebuah benda berbentuk empat persegi (seperti tampi) yang dibuat tergantung dibagian belakang atas ruangan, dahulu berfungsi sebagai tempat sesajen/persembahan memohon berkat dan perlindungan dari roh nenek moyang dan Yang Maha Kuasa (*mula jadi na bolon*).

2. **Hau habonaran;** *Hau* (kayu) yang tumbuh di tengah desa Siallagan disebut *Hau Habonaran* (pohon kebenaran, pohon keadilan) yang pada awalnya disebut sebagai *Hau Hangoluan* (Pohon kehidupan). Disebut demikian karena pohon tersebut ditanam sebelum membangun, ketika itu para tetua masyarakat berdoa (martonggo) bila kelak pohon yang ditanam tumbuh subur, itu berarti ada kehidupan ditempat tersebut yang akan dijadikan perkampungan. Dahulu, pada hari-hari tertentu, Raja dan para tetua memberikan persembahan/sesajen di pohon tersebut yang dipercayai bahwa akan mendapatkan berkah yang mereka inginkan. Kini *Hau Habonaran* masih berdiri kokoh dengan umur diperkirakan berumur ratusan tahun, namun keluarga Raja selalu memeliharanya sesuai dengan kondisi lingkungan (tidak ditebang).
3. **Batu Persidangan;** Suku Batak adalah suku yang menganut aliran kepercayaan yang disebut *Mulajadi* atau *Parmalim* yang merupakan agama peninggalan nenek moyang yang diwariskan secara turun-temurun. Suku Batak juga memiliki aturannya sendiri dalam mengatur atau menata kehidupan dan pergaulan masyarakatnya baik didalam wilayahnya

(*bona pasogit*) atau di luar wilayahnya (*parserahan*). Batu persidangan adalah merupakan tempat bersidang untuk memberikan eksekusi kepada anggota masyarakat yang melanggar adat. Batu kursi di desa Siallagan ditempatkan pada dua lokasi sesuai dengan aturan dan fungsinya yang berbeda.

**Kelompok Batu pertama**, berada di bawah pohon kayu *Habonaran*, ditempatkan di tengah Siallagan yang dipergunakan sebagai tempat rapat-pertemuan Raja dan para tetua adat untuk membicarakan berbagai peristiwa dan juga menjadi tempat persidangan atau tempat mengadili perkara kejahatan. Kelompok batu pertama ini terdiri dari kursi raja dan permaisuri, kursi para tetua adat, kursi raja tamu dari/kampung tetangga dan para undangan, serta datuk/pemimpin agama. Kelompok batu pertama ini juga dapat digunakan sebagai aula untuk mensosialisasikan peraturan atau hukum adat yang akan diberlakukan, selain dipergunakan untuk bersidang untuk menetapkan hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindakan kriminal (pembunuhan, pencurian), pelecehan dan pemerkosaan, atau tindakan lain yang melanggar norma adat. **Kelompok batu kedua** terletak agak di luar desa. Di sinilah tempat dilaksanakannya eksekusi hukuman mati bagi para penjahat atau pengkhianat.



Gambar 1. Situs Batu Persidangan di desa Siallagan

### Nilai-nilai yang terkandung pada Situs Batu Persidangan

Setiap benda-benda sejarah atau symbol-simbol pastilah memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Demikian pula dengan benda-benda yang ada pada situs Batu Persidangan. Beberapa nilai yang terkandung pada situs Batu Persidangan antara lain: nilai sejarah, nilai ilmu pengetahuan, nilai budaya, dan nilai karakter.

1. **Nilai Sejarah;** benda-benda bersejarah pasti mengandung nilai sejarah, khususnya sejarah lokal. Situs batu persidangan merupakan situs peninggalan yang menceritakan bahwa pada zaman dahulu suku Batak telah memiliki hukum yang harus dipatuhi, lengkap dengan lembaga penegak hukumnya. Ini menunjukkan bahwa segala permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat harus diselesaikan dalam suatu rapat adat yang dihadiri oleh raja dan tokoh-tokoh adat. Hasil rapat adat ini kemudian menjadi suatu pedoman hukum yang berlaku di masyarakat.
2. **Nilai Ilmu Pengetahuan;** bahwa situs batu persidangan menunjukkan bahwa suku Batak memiliki pengetahuan yang baik, sehingga mampu membentuk hukum dan peraturannya sendiri. Selain itu, keberadaan benda-benda bersejarah lainnya menunjukkan bahwa Suku

Batak memiliki ilmu pengetahuan yang cukup berkembang, dibuktikan dengan adanya sebuah perkampungan yang dikelilingi oleh benteng batu yang berfungsi sebagai pelindung yang melindungi desa dari serangan musuh, membuat wadah kuburan batu (*sarkofagos*), serta terdapat lahan pertanian dengan irigasi di dalam desa.

3. **Nilai kebudayaan;** bahwa pada situs batu persidangan terdapat berbagai bentuk ornament rumah adat yang memiliki nilai estetik. Berbagai benda-benda bersejarah merupakan hasil karya yang mencerminkan kebudayaan suku batak. Apakah berbentuk seni rupa, seni hias, maupu seni bangunan yang ada memiliki makna, demikian pula dengan adanya tradisi penguburan primer dan sekunder yang diwariskan secara turun-temurun. Situs batu persidangan ini dapat pula dianggap sebagai museum terbuka yang menyajikan berbagai benda-benda bersejarah.
4. **Nilai Karakter;** bahwa ada beberapa karakter yang dapat diambil oleh siswa ketika mengeksplorasi situs batu persidangan, diantaranya adalah religius, jujur dan adil, bekerjasama, demokrasi, peduli lingkungan, cinta tanah air, mandiri, serta memiliki rasa ingin tahu (Subqi, 2016).

### **Situs Batu Persidangan sebagai Wahana Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran IPS yang menyenangkan tidak hanya dapat dilaksanakan di dalam ruangan saja, tetapi juga dapat dilaksanakan di luar ruangan kelas. Situs Batu Persidangan merupakan situs bersejarah yang dapat menjadi salah satu wahana dalam pembelajaran IPS di luar ruangan. Belajar melalui proses eksplorasi situs Batu Persidangan menjadi cara yang unik dalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi Zaman Pra-Aksara, khususnya terkait dengan benda-benda pada zaman megalitik. Situs Batu Persidangan dapat digunakan sebagai sumber belajar ketika mengajarkan materi Kehidupan masyarakat pada Zaman Pra-Aksara, yang merupakan materi pada pembelajaran IPS kelas VII.

Benda-benda Megalitik yang tersedia pada situs Batu Persidangan, seperti Meja-kursi Batu, Kuburan batu, dan tembok batu merupakan alat pembelajaran IPS yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung oleh siswa. Hal ini akan sangat membantu Guru Mata Pelajaran IPS dalam menjelaskan materi Benda-benda Megalitik pada materi zaman Pra-aksara. Siswa akan mendapatkan tambahan wawasan serta perbendaharaan materi yang dapat dipelajari, selain dari buku pelajaran yang sangat minim dalam memberikan contoh (Hidayatullah, 2005) benda-benda megalitik. Selain itu, materi yang terkandung dalam buku pelajaran cenderung jawa sentris, dimana contoh-contoh yang disajikan merupakan benda-benda yang berasal dari pulau Jawa. Padahal sesungguhnya, terdapat banyak contoh benda-benda megalitik yang ada di pulau Sumatera khususnya di wilayah Samosir, Sumatera Utara.

Keterbatasan informasi yang berasal dari buku maupun sumber belajar cetak lainnya tentang Zaman Pra-aksara mendorong guru untuk memanfaatkan benda-benda sejarah yang di sekitar wilayah sekolah. Situs Batu Persidangan adalah contoh yang tepat dan dapat menjadi sumber belajar sejarah tentang benda-benda megalitik. Hal ini dinyatakan oleh Guru IPS yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 1 Simanindo, bahwa ketika mereka mengajarkan tentang zaman pra-aksara, mereka akan memfasilitasi siswa belajar dengan mengunjungi situs batu persidangan secara langsung. Siswa akan mengeksplorasi secara langsung segala informasi yang berasal dari narasumber, seperti penjaga situs, atau masyarakat sekitar situs. Pembelajaran dengan cara eksplorasi dipandang lebih efektif jika dibandingkan memanfaatkan buku pelajaran sebagai sumber belajar. Situs batu Persidangan akan membantu siswa menambah wawasan terkait kebudayaannya sendiri.

Berdasarkan hasil angket respon siswa dalam pelaksanaan pembelajaran memanfaatkan situs batu persidangan sebagai sumber belajar, maka dapat dinyatakan bahwa respon siswa adalah positif sebagaimana ditunjukkan oleh tabel 1 berikut:

**Tabel 1.** Respons Siswa terhadap Proses Pembelajaran

Aspek Pembelajaran	Respons (%)		Keterangan
	Positif	Negatif	
Kemenarikan proses pembelajaran	75	25	<b>Positif</b>
Kebaharuan proses pembelajaran	85	15	<b>Positif</b>
Minat untuk keberlanjutan	80	20	<b>Positif</b>
<b>Rata-rata Respons</b>	<b>80</b>	<b>20</b>	<b>Memenuhi</b>

Hasil angket sebagaimana ditunjukkan pada tabel di atas menyatakan bahwa terdapat 75% siswa yang merasa bahwa proses pembelajaran menarik, 85% siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dilakukan baru dilaksanakan, dan 80% siswa merasa berminat untuk mengikuti pembelajaran dengan pendekatan yang sama. Nilai 75% diperoleh dari total 20 siswa yang menjawab angket, hanya ada 15 siswa yang memberikan respon positif. Secara keseluruhan, proses pembelajaran dengan memanfaatkan situs batu persidangan sebagai sumber belajar mendapatkan respons yang positif dengan nilai rata-rata adalah 80%, baik pada aspek kemenarikan proses pembelajaran (75%), kebaruan strategi dan proses pembelajaran (85%), serta minat siswa untuk secara berkelanjutan melaksanakan proses pembelajaran tersebut (80%).

## PEMBAHASAN

Sekolah menjadi pondasi utama dalam mendukung pemanfaatan sumber belajar yang ada di sekitar sekolah. Salah satu hal yang penting untuk diperhatikan adalah peningkatan mutu pembelajaran dan kreativitas guru dalam mengelola sumber belajar yang tersedia untuk pembelajaran (Mawarni et al., 2017; Supriadi et al., 2021). Sumber belajar yang menjadi tren dewasa ini adalah sumber belajar yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi (Anisah & Azizah, 2016; Rahmadi et al., 2018; Sulistiawati & Azizah, 2019; Supriadi et al., 2021). Sumber belajar seperti video pembelajaran adalah yang paling banyak diminati terutama untuk pembelajaran yang mengajarkan tentang prosedur atau proses penyelesaian masalah. Namun, studi lapangan seperti mengunjungi situs bersejarah akan memberikan makna dan sensasi tersendiri bagi siswa dalam pembelajaran.

Sumber belajar dengan memanfaatkan lingkungan fisik (alam) biasanya diterapkan dalam upaya penanaman pemahaman siswa tentang gejala-gejala alam yang terjadi di sekitarnya serta dapat menumbuhkan rasa cinta dan rasa memiliki sehingga akan menimbulkan kesadaran untuk memelihara dan melestarikan alam (Handoko et al., 2022). Dalam hal ini, pemanfaatan situs batu persidangan selain untuk mengenal dan memahami objek atau benda zaman pra-aksara juga akan menimbulkan rasa cinta terhadap budaya sendiri. Lingkungan sebagai sumber belajar akan berpengaruh terhadap perkembangan fisik, emosional, intelektual serta keterampilan sosial dan budaya siswa (Setiawan, 2022; Supriadi, 2017). Sumber belajar yang dikaitkan dengan lingkungan sekitar akan lebih mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diajarkan (Nur, 2012). Semakin baik sumber belajar yang digunakan maka semakin baik juga efektifitas proses pembelajarannya (Sidiq & Syaripudin, 2022; Susilawati & Utomo, 2015).

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap proses dan hasil pembelajaran ini, maka ada beberapa dampak yang dihasilkan dari pemanfaatan situs batu persidangan sebagai sumber belajar, yaitu:



1. **Meningkatnya minat belajar IPS Terpadu.** Dari hasil pengamatan terhadap respon belajar siswa terlihat jelas ada peningkatan minat belajar dengan memanfaatkan situs batu persidangan sebagai sumber belajar IPS melalui studi lapangan jika dibandingkan dengan belajar di dalam kelas. Dimana 80% siswa memberikan respon yang positif terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.
2. **Meningkatnya wawasan dan ilmu pengetahuan siswa.** Melalui proses eksplorasi yang dilaksanakan dalam kelompok belajar memberikan peluang kepada siswa untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang zama pra-aksara serta kebudayaan lokal suku Batak Toba. Hal ini juga terlihat dari hasil laporan kelompok yang dibuat siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.
3. **Meningkatnya rasa mencintai budaya lokal.** Situs batu persidangan merupakan bukti sejarah lokal suku Batak Toba bahwa mereka sudah mengenal adanya musyawarah dan demokrasi dalam memutuskan perkara; karya seni ukir dan seni lukis yang ada tersedia di dalam rumah adat suku Batak Toba. Dengan mengetahui itu, siswa akan semakin mencintai budayanya sendiri.
4. **Meningkatnya minat untuk melestarikan budaya Batak pada siswa.** Situs batu persidangan menunjukkan adanya hukum dalam masyarakat suku Batak Toba. Untuk melestarikan budaya tersebut, banyak siswa yang bercita-cita untuk menjadi penegak hukum, baik sebagai pengacara, hakim atau jaksa.
5. **Bertambahnya karakter baik yang dapat dimiliki siswa.** dengan menghormati orang tua dan guru dengan mempertunjukkan sikap sabar mendengar penjelasan guru dan melaksanakan tugas yang diberikan guru.

Pada saat sekarang, yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah upaya guru berupa inovasi dan kreativitas. Hal ini penting untuk mengembangkan dan pemanfaatan berbagai sumber belajar baik yang tersedia di lingkungan sekolah maupun dari alam sekitar. Perlu diingat, bahwa sumber belajar yang digunakan haruslah yang sesuai dengan kompetensi dasar yang hendak dicapai (Ikhsan, 2017; Supriadi et al., 2021).

Situs batu persidangan akan dapat memberikan gambaran yang nyata kepada siswa tentang apa yang ada pada zaman pra-aksara suku Batak Toba di Samosir, Sumatera Utara. Dengan demikian siswa tidak hanya dapat membayangkan atau mendengarkan penjelasan dari guru saja, namun siswa dapat melihat secara langsung dari sumber belajar tersebut (Rahmawati, 2020). Dengan begitu siswa akan lebih tertarik, lebih aktif dan lebih fokus dalam mengikuti proses pembelajaran yang akan dilaksanakan (Nurlaili, 2018).

Untuk dapat memaksimalkan proses pembelajaran dengan memanfaatkan situs batu persidangan dengan baik, guru perlu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan maksimal (Manakane, 2020) yang meliputi aktivitas guru dan siswa, serta bentuk evaluasi pembelajaran yang akan digunakan untuk menilai proses pembelajaran secara keseluruhan. Namun demikian, karena proses pembelajaran terjadi diluar ruangan, guru perlu juga membuat alternatif pembelajaran ketika terjadi hambatan yang datang dari faktor eksternal (Rahmawati, 2020), seperti: terjadinya perubahan cuaca yang menyebabkan terjadinya hujan yang tidak memungkinkan dilaksanakannya kegiatan eksplorasi terhadap situs batu persidangan.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran dengan memanfaatkan situs bersejarah seperti situs batu persidangan sebagai sumber belajar tidak hanya menambah pengetahuan siswa terhadap materi zaman pra-aksara, tetapi juga dapat menumbuhkan karakter baik pada diri siswa. Rasa cinta terhadap budaya dan

tanah air, serta ikut serta dalam upaya pelestarian budaya sendiri juga menjadi hal yang penting dalam pembelajaran IPS Terpadu. Melalui eksplorasi terhadap situs batu persidangan, siswa akan mendapatkan banyak pengajaran yang tidak hanya bersifat kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotorik akan ikut aktif ketika dilaksanakan proses pembelajaran. Untuk itu, disarankan kepada guru khususnya dalam mengajarkan ilmu pengetahuan sosial agar lebih memaksimalkan pemanfaatan lingkungan fisik (alam) yang ada disekitar sekolah sebagai sumber belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, A., & Azizah, E. N. (2016). PENGARUH PENGGUNAAN BUKU TEKS PELAJARAN DAN INTERNET SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN IPS. *Jurnal Logika*, 18(3).
- Handoko, S. B., Sumanta, & Karman. (2022). Konsep Pengembangan Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6).
- Hidayatullah, H. (2005). PERAN PUSAT SUMBER BELAJAR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *ALQALAM*, 22(2), 191. <https://doi.org/10.32678/alqalam.v22i2.1377>
- Ikhsan, A. (2017). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEKOLAH SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI SD NEGERI 2 TEUNOM ACEH JAYA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–11.
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Alfabeta.
- Lestari, I. D. (2011). *Efektifitas Pemanfaatan Situs-situs Sejarah Di Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah Pada SMAN 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang* [Skripsi (tidak diterbitkan)]. Universitas Negeri Semarang.
- Manakane, S. E. (2020). PENGARUH LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR GEOGRAFI DI SMA 1 PIRU KABUPATEN SERAM BAGIAN BARAT. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan*, 5(2), 114–132. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol5issue2page114-132>
- Mawarni, I. M., Ulfatin, N., & Imron, A. (2017). *PEMENUHAN DAN PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR BAGI SISWA SMP NEGERI DAN SWASTA DI KECAMATAN KOTA KEDIRI* [Skripsi (tidak diterbitkan)]. Universitas Negeri Malang.
- Nur, F. M. (2012). PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN SAINS KELAS V SD PADA POKOK BAHASAN MAKHLUK HIDUP DAN PROSES KEHIDUPAN. *JESBIO*, 1(1).
- Nurlaili, N. (2018). SUMBER BELAJAR DAN ALAT PERMAINAN UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 229. <https://doi.org/10.29300/alfitrah.v2i1.1518>
- Rahmadi, I. F., Khaerudin, K., & Kustandi, C. (2018). Kebutuhan Sumber Belajar Mahasiswa yang Mendukung Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di Perguruan Tinggi. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 20(2), 120–136. <https://doi.org/10.21009/jtp.v20i2.8620>
- Rahmawati, U. N. A. (2020). PEMANFAATAN LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR DI MIMPUNDUNGREJO TAHUN PELAJARAN 2019/2020. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.22515/jenius.v1i1.3025>

- Setiawan, T. Y. (2022). LINGKUNGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR PESERTA DIDIK DI ERA MERDEKA BELAJAR PADA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 70–75.
- Sidiq, E. I., & Syaripudin, C. R. (2022). Sumber Belajar dan Alat Peraga Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2).
- Subqi, I. (2016). PEMANFAATAN PUSAT SUMBER BELAJAR DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1).
- Sulistiawati, A., & Azizah, N. A. H. (2019). Pemanfaatan Web-Educative sebagai Sumber Belajar Berbasis STEM. *Seminar Nasional Pendidikan*, 3, 1–8.
- Supriadi, Anwar, Z., Hidayani, & Rusani, I. (2021). ANALISIS SUMBER BELAJAR PADA PEMBELAJARAN GEOMETRI. *Jurnal Koulutus*, 4(1).
- Supriadi, S. (2017). PEMANFAATAN SUMBER BELAJAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Lantanida Journal*, 3(2), 127. <https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>
- Susilawati, D. E., & Utomo, B. B. (2015). PENGARUH SUMBER BELAJAR TERHADAP EFEKTIVITAS PROSES PEMBELAJARAN PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMA WISUDA. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(6).
- Wiradnyana, K. (2017). Mereposisi Fungsi Menhir dalam Tradisi Megalitik Batak Toba. *Berkala Arkeologi Sangkhakala*, 20(1).
- Yogi, A. A. P., & Hastuti, H. (2022). Kendala-Kendala Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Menggunakan Google Classroom di SMA Negeri 3 Tebo. *Kronologi*, 4(2).